

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kematangan Beragama

1. Pengertian Kematangan Beragama

Kematangan beragama dapat diidentifikasi sebagai kedewasaan dalam beriman, mengingat hakikat beragama itu sendiri adalah keimanan.⁵ Kematangan beragama ditandai dengan kemampuan individu untuk memahami nilai-nilai luhur agama dan menerapkannya dalam sikap serta perilaku sehari-hari. William James memandang agama sebagai pengalaman pribadi yang nyata dan hidup dalam batin manusia, bukan sekadar ajaran yang dihafal atau dijalankan secara formal. Menurut James, kematangan beragama terjadi ketika seseorang mengalami perubahan batin yang mendalam sehingga nilai-nilai agama menjadi dasar dalam mengarahkan pikiran, sikap, dan perilaku sehari-hari. Orang yang matang beragama tidak hanya mengakui keberadaan Tuhan, tetapi juga membangun hubungan yang terus-menerus dengannya, menyerahkan diri kepada kehendaknya, serta menunjukkan ketenangan batin, kebahagiaan, dan kasih dalam hubungan sosial. Dengan demikian, kematangan beragama menurut William James

⁵ Ida Windi Wahyun, "Hubungan Kematangan Beragama dengan Konsep Diri," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 8.1 (2011), 4 <<https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1532>>.

tampak dari kesadaran yang kuat akan kehadiran Tuhan, penyerahan diri yang melahirkan kebebasan batin, dan perilaku yang mencerminkan cinta serta harmoni dalam kehidupan bersama.⁶ Kematangan beragama adalah aspek penting dalam pertumbuhan spiritual seseorang. Menurut Walter Houston Clark, kematangan beragama dapat dipahami sebagai pengalaman batin individu dalam berhubungan dengan Tuhan, yang manifestasinya terlihat jelas dalam tindakan sehari-hari.⁷

Kematangan beragama tercermin melalui keimanan, sebab esensi beragama pada dasarnya adalah iman. Sikap teguh terhadap nilai-nilai keagamaan serta pengakuan bahwa mereka benar adalah motivasi utama. Ini juga berarti mengikuti perintah dan larangan agama. Fenomena tersebut sangat berkaitan dengan tolok ukur kematangan beragama. Kematangan beragama diartikan sebagai kapasitas seseorang untuk mendalami, merasakan, dan menerapkan ajaran agama yang diyakininya dalam rutinitas hidupnya. Penganutan agama oleh seseorang didasari oleh keyakinan personalnya, yang kemudian

⁶ Roni Ismail, "BERAGAMA BAHAGIA UNTUK PERDAMAIAN: KAJIAN ATAS BERAGAMA MATANG MENURUT WILLIAM JAMES," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 7, No. 1 (2024), 145-162.

⁷ Ahmad Fikri Sabiq, "Analisis Kematangan Beragama dan Kepribadian serta Korelasi dan Kontribusinya terhadap Sikap Toleransi," *Comunitaria: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.1 (2020), 2.

terwujud dalam sikap dan perbuatan religius sebagai bukti kepatuhan terhadap tuntunan agamanya.⁸

Menurut Indrawati, kematangan beragama adalah sikap keberagamaan yang menunjukkan keterbukaan terhadap berbagai fakta dan nilai. Sikap ini memberikan panduan dalam menjalani kehidupan, baik secara pemikiran maupun tindakan, sambil tetap teguh pada keyakinan agama yang dianut.⁹ Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan beragama adalah sebagai tahap perkembangan keberagamaan individu yang ditandai oleh keimanan yang mendalam, pemahaman serta penghayatan nilai-nilai luhur agama, dan penerapannya dalam sikap serta perilaku sehari-hari yang mencerminkan ketaatan penuh terhadap ajaran agama.

2. Ciri-ciri Kematangan Beragama

Menurut Allport dalam Ahmad Saifuddin, individu yang matang secara agama memiliki karakteristik sebagai berikut:¹⁰

a. Kemampuan melakukan diferensiasi

Orang-orang yang memiliki diferensiasi keagamaan cenderung bersikap objektif, kritis, reflektif, tidak dogmatis,

⁸ Zulkarnain Zulkarnain, "Kematangan Beragama dalam Perspektif Psikologi Tasawuf," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10.2 (2019), 306 <<https://doi.org/10.32923/maw.v10i2.873>>.

⁹ Rifki Rosyad, *Pengantar Psikologi Agama dalam Konteks Terapi* (Bandung: Prodi S2 Agama-Agama UIN Sunan Gunung jati Bandung, 2021), 34.

¹⁰ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama* (Jakarta: Kencana Devisi Prenadamedia, 2019, 64).

observatif, dan tidak fanatik terhadap agama mereka. Orang-orang yang sudah matang dalam iman memiliki kemampuan untuk mengharmoniskan rasio dengan dogma, mengkritik sambil tetap taat, serta menempatkan rasio sebagai bagian dari aspek sosial, spiritual, dan emosional kehidupan beragama menjadikan pandangannya lebih kompleks dan realistis. Sebaliknya, yang kurang diferensiasi menerima ajaran agama apa adanya tanpa refleksi mendalam, menganggapnya selalu benar dan sempurna, serta tidak ingin menggali informasi lain untuk memperkuat keyakinan.

b. Berkarakter dinamis

Agama yang tertanam dalam diri individu berkarakter dinamis berfungsi sebagai kontrol dan pengarah perilaku serta aktivitasnya, di mana segala aktivitas keagamaan dilakukan semata-mata demi keuntungan agama. Dalam menjalani kehidupan beragama, kematangan beragama yang dinamis ini mencakup dorongan intrinsik, otonomi, dan kemandirian.

c. Konsisten moral

Kematangan beragama ditunjukkan oleh konsistensi seseorang terhadap konsekuensi moral yang dipegangnya. Keselarasan antara perilaku dan nilai moral menunjukkan bahwa

orang-orang yang matang secara religius selalu menyelaraskan perilaku mereka dengan nilai-nilai mereka.

d. Komprehensif

Keberagamaan yang komprehensif berarti memeluk agama secara luas, universal, dan toleran, yang terlihat dari kemampuan menerima perbedaan.

e. Integral

Keberagamaan yang matang ditandai dengan kemampuan individu untuk mengintegrasikan ajaran agama dengan seluruh aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan.

f. Heuristik

Selain itu, kematangan beragama ditandai dengan sikap heuristik, di mana orang menyadari bahwa mereka kurang memahami agama dan terus berusaha untuk lebih memahaminya. Orang yang religius akan selalu menyadari bahwa mereka tidak bebas untuk menilai ajaran agama dalam kehidupan mereka.

Menurut William James dalam Yusron Masduki, ciri-ciri seseorang yang matang beragama adalah:¹¹

a. Memiliki kesadaran yang kuat akan keberadaan Tuhan

Individu yang memiliki kematangan beragama menyadari secara mendalam bahwa Tuhan hadir dalam kehidupannya.

¹¹ Yusron Masduki, *Psikologi agama* (Palembang: Tunas Gemilang Pres, 2020), 289.

Kesadaran ini membuat hati dan pikirannya senantiasa terhubung dengan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

- b. Menjalin hubungan yang berkelanjutan dengan Tuhan serta berserah diri kepada-Nya

Orang yang matang dalam beragama tidak hanya mengakui keberadaan Tuhan, tetapi juga terus memelihara hubungan spiritual dengan-Nya. Hal ini diwujudkan melalui sikap berserah diri dan percaya sepenuhnya kepada kehendak Tuhan.

- c. Penyerahan diri kepada Tuhan melahirkan kebahagiaan dan kebebasan batin

Ketika seseorang menyerahkan dirinya kepada Tuhan, ia akan merasakan ketenangan, kebahagiaan, dan kebebasan dalam menjalani kehidupan. Sikap ini muncul karena adanya keyakinan bahwa segala sesuatu berada dalam pengaturan Tuhan yang penuh makna.

- d. Mengalami perubahan emosional menunjukkan sikap cinta dan harmoni

Kematangan beragama tercermin dari perubahan sikap emosional seseorang. Individu yang matang dalam beragama cenderung mengembangkan sikap kasih sayang, kedamaian, dan keharmonisan dalam hubungan dengan orang lain sehingga terhindar dari kebencian, prasangka, dan permusuhan.

Menurut Walter Houton Clark dalam Roni Ismail ciri- ciri seseorang yang memiliki kematangan beragama adalah:¹²

- a. Memiliki sikap yang lebih kritis, kreatif, dan mandiri dalam beragama

Individu dengan keberagamaan yang matang mampu memahami ajaran agama secara lebih mendalam. Ia tidak sekadar menerima ajaran secara pasif, tetapi mampu berpikir kritis, mengembangkan pemahaman yang kreatif, serta memiliki kemandirian dalam menjalankan keyakinan agamanya.

- b. Memiliki kepedulian yang lebih luas terhadap lingkungan di luar dirinya

Keberagamaan yang matang tidak hanya berfokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga tercermin dalam kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Individu tersebut menunjukkan sikap empati, perhatian sosial, serta keterlibatan dalam kehidupan masyarakat.

- c. Tidak hanya puas pada rutinitas ritual dan ungkapan verbal keagamaan

Orang yang memiliki kematangan beragama tidak sekadar menjalankan praktik ritual atau mengucapkan ajaran agama secara

¹² Roni Ismail, "Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)," *Religi*, VIII.1 (2012) <<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1007>>.

lisan. Ia berusaha menghayati nilai-nilai agama secara lebih mendalam dan mengimplementasikannya dalam perilaku serta tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Beragama

Fowler dan Hackett dalam Ida Windi Wahyuni, mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan beragama yaitu:¹³

a. Pengalaman Religius

Perbedaan kualitas dari pengalaman religius ini dapat mempengaruhi perkembangan seseorang dalam menjalani tradisi keagamaan seperti dalam melakukan ritualitas keagamaan.

b. Pendidikan

Seseorang yang berpendidikan tentunya sangat membantu sekali bagi meningkatnya tingkat kematangan beragama yang tinggi yang dibangunnya sejak ia masih kecil kemudian didukung oleh pendidikan yang diperolehnya.

c. Pengambilan Peranan

Pengambilan peranan diartikan sebagai proses di mana seseorang mampu mengambil pandangan orang lain dan menghubungkannya dengan pandangannya sendiri. Kematangan beragama yang tertanam dan berkembang dalam diri individu

¹³ Ida Windi Wahyuni, "Hubungan Kematangan Beragama dengan Konsep Diri". *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* volume 8. No1, (2011), 4

sangat dipengaruhi oleh kepercayaan orang tua, teman-teman dan guru.

B. Keaktifan Pemuda dalam Kegiatan Gereja

1. Pengertian Pemuda

Pemuda memiliki peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan dan pertumbuhan gereja. Pemuda adalah generasi yang dipersiapkan untuk menjadi pemimpin dan tulang punggung gereja di masa depan. Istilah pemuda berasal dari kata latin '*Adolescence*'. *Adolescence* berasal dari kata *Adolescentia* yang berarti mencapai kesehatan mental, emosi dan fisik.¹⁴ Pemuda merupakan masa paling potensial dalam kehidupan manusia yang harus dijangkau dan dibina agar dapat menjadi agen penggerak gereja dan masyarakat.

Menurut Sijabat, pemuda merupakan individu yang berada pada rentang usia sekitar 18–22 tahun yang telah memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri terkait dengan kebutuhan hidupnya serta mulai menjalani kehidupan yang lebih mandiri. Sementara itu, Sumiyatingsih menjelaskan bahwa pemuda adalah individu yang berusia sekitar 18–25 tahun yang memiliki sikap terbuka terhadap lingkungan sekitarnya, mampu menjalin hubungan sosial dengan berbagai kalangan, serta berusaha menjalani kehidupan dengan

¹⁴ Jean Anthoni, Skivo Reiner Watak, dan Ledi Diana M Renhoar, "MENINGKATKAN KUALITAS IMAN," 2 (2024), 347.

disiplin sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat.¹⁵ Dengan demikian, pemuda dapat dipahami sebagai individu yang telah mencapai kedewasaan baik secara fisik maupun mental, sehingga mereka mampu berpikir secara lebih matang serta memiliki berbagai harapan dan rencana untuk masa depan, seperti melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mencari pekerjaan, dan merencanakan kehidupan berkeluarga. Menurut Mulyana, pemuda merupakan individu yang memiliki karakter yang dinamis, penuh semangat, sering mengalami gejolak, serta memiliki sikap optimis dalam menghadapi kehidupan.¹⁶ Sumantri menyatakan bahwa pemuda merupakan generasi yang sedang berada dalam proses mencari jati diri. Proses tersebut ditandai dengan karakter yang penuh semangat, memiliki keberanian, namun terkadang juga menunjukkan sikap memberontak atau suka menentang.¹⁷

2. Peran Pemuda dalam Gereja

Pemuda memiliki peran yang strategis dalam gereja khususnya dalam pelayanan, pemain music, memberikan inovasi atau ide-ide baru yang bisa membantu gereja. Partisipasi aktif pemuda dalam kegiatan

¹⁵ Wiesye Agnes Wattimury dan Gressia Ayu Heidemans, "Pentingnya Peran Aktif Pemuda Sebagai Tulang Punggung Gereja dalam Pelayanan di Jemaat GKI Syaloom Klamalu," 5.2 (2020), 245.

¹⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011).

¹⁷ Nova Jelly Rungkat, "Pentingnya Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Pemuda Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda Menurut Teori Wychoff," *Jurnal Luxnos*, 8.1 (2022), 2–30 <<https://doi.org/10.47304/jl.v8i1.169>>.

gereja dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kesaksian dan terang mereka di tengah-tengah masyarakat. Melalui keterlibatan pemuda ini bukan hanya menjadi pelaku ajaran Kristus, tetapi juga menciptakan dampak positif yang nyata, menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejak mereka dalam kehidupan mereka berdasarkan nilai-nilai iman.¹⁸ Jadi, Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat iman pribadi pemuda, tetapi juga menciptakan dampak riil yang mendorong orang lain meneladani nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menjadi pemuda Kristen yang baik dan bijaksana dalam gereja, maka pemuda harus menunjukkan hal-hal yang baik dalam dirinya supaya menjadi teladan dalam gereja dan juga di lingkup masyarakat maka dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Berkualitas dalam Kerohanian. Generasi yang mau melayani jiwa-jiwa, terlibat dalam pelayanan di gereja, dan siap mengembangkan talenta bagi kemuliaan nama Tuhan adalah tujuan utama. Intinya, kita harus menciptakan generasi yang tidak kendor dalam saat teduh, yang cinta Firman, cinta Tuhan, dan cinta pelayanan.
- b. Berkualitas dalam kehidupan, pemuda adalah generasi yang transparan generasi yang memiliki integritas, yang di dalam dan di luar sana, serta yang tidak memakai topeng. Seseorang harus

¹⁸ Chlaudea Mangoting et al., "Peran Pemuda Sebagai Agen of Changedalam Gereja Berdasarkan Matius 5:13-16," *Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 2.2 (2024), 274.

menjadi generasi yang berani menampilkan muka-muka yang penuh kemuliaan, muka yang dipenuhi dengan kasih Kristus.

- c. Berkualitas dalam pelayanan, melayani adalah hak istimewa yang Tuhan berikan bagi kita semua. Kalian bukan hanya sembarang melayani, bukan melayani asal-asalan, karena kalian sedang melayani Raja di atas segala raja. Jangan pernah melayani karena sekedar hobi atau tuntutan orang-orang sekitar. Anda harus melayani dengan sukacita sehingga pelayanan menjadi panggilan dari hati yang terdalam.¹⁹

3. Keaktifan Pemuda dalam kegiatan gereja

Keaktifan pemuda dalam kegiatan gereja merupakan salah satu bentuk keterlibatan mereka dalam kehidupan persekutuan iman. Tingkat keaktifan tersebut dapat dilihat dari seberapa sering pemuda mengikuti berbagai kegiatan gereja serta sejauh mana mereka berperan dan memberikan kontribusi dalam pelayanan yang ada. Menurut Jalaludin, keaktifan pemuda didorong oleh pengakuan sosial, kepuasan batin, dan rasa percaya diri dari partisipasi gereja.²⁰ Jadi keaktifan pemuda dalam kegiatan gereja membantu mereka dalam meningkatkan kepercayaan diri dan merasa diterima di lingkungan sekitarnya.

¹⁹ Wiesye Agnes Wattimury, Gressia Ayu Heidemans, "PENTINGNYA PERAN AKTIF PEMUDA SEBAGAI TULANG PUNGGUNG GEREJA DALAM PELAYANAN DI JEMAAT GKI SYALOOM KLAMALU," *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi*, 5.2, (2020), 247.

²⁰ Silvester Nusa dan Margaretha Vinsensia Ina, "Partisipasi Remaja dalam Hidup Menggereja Ditinjau dari Aspek Perkembangan Jiwa Keagamaan Remaja," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9.2 (2023), 657 <<https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1185>>.

Ciri-ciri keaktifan pemuda dalam lingkungan gereja ditandai dengan:²¹

a. Partisipasi yang konsisten

Individu aktif secara rutin mengikuti kegiatan, seperti ibadah, persekutuan, latihan, rapat, atau program gereja lainnya.

b. Keterlibatan dalam Kegiatan

Tidak hanya hadir, tetapi juga ikut terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan, misalnya menjadi panitia, pelayan, atau anggota tim tertentu.

c. Inisiatif Tinggi

Memiliki kemauan untuk memulai atau mengusulkan kegiatan, ide, atau solusi tanpa harus selalu disuruh.

d. Tanggung Jawab

Menjalankan tugas yang diberikan dengan baik dan tepat waktu serta dapat dipercaya dalam memegang peran tertentu.

e. Antusias dan Semangat

Menunjukkan sikap bersemangat, tidak mudah bosan, dan memiliki motivasi tinggi dalam mengikuti kegiatan.

²¹ Esmeralda Pinodolong et al., "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penurunan Kehadiran Pemuda dalam Ibadah Persekutuan di GMIST Musafir Kota Manado," *Hospitalitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.3 (2024), 22–28 <<https://ejournalgkn.web.id/index.php/hospitalitas/index>>.

f. Kehadiran yang Stabil

Memiliki tingkat kehadiran yang tinggi dan jarang absen tanpa alasan yang jelas.

g. Interaksi Sosial yang Baik

Aktif berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan sesama anggota atau jemaat, serta mampu bekerja sama dalam tim.

h. Komitmen terhadap Organisasi

Menunjukkan kesetiaan dan kepedulian terhadap perkembangan organisasi atau gereja.

i. Kemauan untuk Belajar dan Berkembang

Terbuka terhadap pembinaan, pelatihan, serta berusaha meningkatkan kemampuan diri.

j. Kontribusi Nyata

Memberikan dampak positif melalui tindakan nyata, baik dalam pelayanan maupun kehidupan sehari-hari.

C. Hubungan Keaktifan Pemuda dalam Kegiatan Gereja dengan Kematangan Beragama

Keaktifan dalam kegiatan gereja berkaitan erat dengan pertumbuhan spiritual seseorang. Melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas gerejawi, pemuda dapat memperoleh pengalaman keagamaan yang membantu mereka memahami ajaran iman secara lebih mendalam sekaligus mendalami

nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Menurut James W. Fowler, perkembangan iman individu sangat dipengaruhi oleh pengalaman spiritual yang dialami serta keterlibatan aktif dalam komunitas keagamaan yang menyediakan ruang bagi refleksi dan proses pertumbuhan iman.²²

Keterlibatan dalam berbagai kegiatan gereja juga membuka peluang bagi pemuda untuk berinteraksi dengan komunitas iman yang mampu memberikan dukungan secara moral maupun spiritual. Komunitas keagamaan memiliki peranan penting dalam membantu seseorang membentuk identitas religius serta memperteguh komitmennya terhadap nilai-nilai iman. Hal ini sejalan dengan pandangan John H. Westerhoff yang menyatakan bahwa perkembangan iman individu sangat dipengaruhi oleh proses belajar dalam komunitas iman serta partisipasi aktif dalam kehidupan dan pelayanan gereja.²³ Selain itu, kegiatan gereja juga dapat menjadi sarana pembinaan karakter bagi pemuda. Melalui pelayanan dan kegiatan sosial, pemuda belajar mengenai nilai-nilai kasih, pengorbanan, serta tanggung jawab sosial yang merupakan bagian penting dari ajaran Kristen.²⁴

²²Abel Yohanis Romrome et al., "Pembentukan Spiritualitas Mahasiswa STKIP Kristen Wamena Melalui Pembinaan Kamar," *Community Service Journal*, 01.2017 (2025), 50–61.

²³Jeffry Leonard P Tobing Sanjay Mendra Jubil Kampus Nadeak, "IDENTITAS DIRI DAN PERGAULAN SEHAT BERDASARKAN IMAN KRISTEN," *KALEO: Jurnal Penelitian Teologi dan Pengabdian Masyarakat*, 2.1 (2026), 4.

²⁴Siti Wardania, "Dimensi - dimensi agama menurut teori Allport GW dan Ross JM," *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, Vol 2.No 12 (2024), 537–42.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keaktifan pemuda dalam kegiatan gereja memiliki peranan yang signifikan dalam menunjang perkembangan spiritual serta kematangan beragama. Melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas gereja, pemuda tidak hanya memperoleh pengalaman rohani yang membantu mereka memahami ajaran iman secara lebih mendalam, tetapi juga menerima dukungan moral dan spiritual dari komunitas iman. Di samping itu, kegiatan gereja juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter melalui berbagai bentuk pelayanan dan interaksi sosial yang menanamkan nilai-nilai kasih, pengorbanan, serta tanggung jawab. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat partisipasi pemuda dalam kegiatan gereja, semakin besar pula kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan iman yang lebih dewasa dan membentuk kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.